

**MEMUDARNYA PEMANGGILAN *JULUK* (NAMA KECIL)
PADA MASYARAKAT LAMPUNG PEPADUN
DI DESA TERBANGGI BESAR KABUPATEN
LAMPUNG TENGAH**

(Skripsi)

Oleh

**ANATASIA RAMADANTI
1913033026**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2023**

ABSTRAK

MEMUDARNYA PEMANGGILAN *JULUK* (NAMA KECIL) PADA MASYARAKAT LAMPUNG PEPADUN DI DESA TERBANGGI BESAR KABUPATEN LAMPUNG TENGAH

Oleh:

ANATASIA RAMADANTI

Tradisi *bejuluk* adalah tradisi pemberian nama kecil kepada anak yang orang tuanya menikah secara adat pada masyarakat Lampung Pepadun. *Juluk* menunjukkan strata dan kedudukan dalam adat. *Juluk* digunakan masyarakat sebagai panggilan dalam menjalin komunikasi kepada anak baik dalam kehidupan adat dan kehidupan sehari-hari. Akan tetapi, Pada saat ini *juluk* sudah jarang dipanggilkan ke pada anak-anak, membuat adanya indikasi semakin mudarnya panggilan *juluk* pada masyarakat Lampung Pepadun di Desa Terbanggi Besar. Oleh karena itu tujuan penelitian ini untuk mengetahui faktor penyebab mudarnya panggilan *juluk* pada anak. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Data dikumpulkan melalui observasi yang berkaitan dengan *juluk*, wawancara dengan teknik snowball dan dokumentasi yang berkaitan dengan *juluk* agar data yang didapat akurat dan tepat sasaran. Hasil penelitian ini menunjukkan, mudarnya panggilan *juluk* (nama kecil) dalam adat pada masyarakat Lampung Pepadun di Desa Terbanggi Besar terjadi pada panggilan sehari-hari disebabkan beberapa faktor yakni, enkulturasi yang tidak berjalan dengan baik dari satu generasi ke generasi selanjutnya sehingga ada gap antar generasi, panggilan *juluk* dianggap sangat formal dalam penyebutan, *juluk* cenderung menunjukkan strata sehingga membatasi anak dalam pergaulan, adanya globalisasi sehingga *juluk* dianggap tidak *uptodate* serta tidak konsisten dengan nama yang ada di KTP dan lingkungan tempat tinggal yang berubah.

Kata kunci: Enkulturasi, *Juluk*, Lampung Pepadun, Memudar

ABSTRACT

WANING SUMMONS ON THE USE OF THE JULUK (PRINCY NAME) IN THE LAMPUNG PEPADUN COMMUNITY IN TERBANGGI BESAR VILLAGE, LAMPUNG CENTRAL DISTRICT

By:

ANATASIA RAMADANTI

The bejuluk tradition is a tradition of giving small names to children whose parents are married according to custom in the Lampung Pepadun community. Juluk shows strata and position in adat. The nickname is used by the community as a nickname in establishing communication with children both in traditional life and in everyday life. However, at this time, nicknames are rarely called to children, indicating that nicknames are decreasing in the people of Lampung Pepadun in Terbanggi Besar Village. Therefore, the purpose of this research is to find out the factors that cause the waning of nicknames in children. This research uses a qualitative method with a qualitative descriptive approach. Data was collected through observations related to nicknames, interviews with the snowball technique and documentation related to nicknames so that the data obtained was accurate and right on target. The results of this study indicate that the waning of nicknames (nicknames) in adat among the people of Lampung Pepadun in Terbanggi Besar Village occurs in everyday calls due to several factors, namely, enculturation does not go well from one generation to the next so there is a gap between generations. , nicknames are considered very formal in mentioning them, nicknames tend to show strata thereby limiting children in association, there is globalization so nicknames are considered not up to date and inconsistent with names on KTPs and changing neighborhoods.

Keywords: Enculturation, Juluk, Lampung Pepadun, Fading.

**MEMUDARNYA PEMANGGILAN *JULUK* (NAMA KECIL)
PADA MASYARAKAT LAMPUNG PEPADUN
DI DESA TERBANGGI BESAR KABUPATEN
LAMPUNG TENGAH**

(Skripsi)

Oleh

ANATASIA RAMADANTI

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

**Pada
Program Studi Pendidikan Sejarah
Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG**

2023

Judul Skripsi : **MEMUDARNYA PEMANGGILAN *JULUK* (NAMA KECIL PADA MASYARAKAT LAMPUNG PEPADUN DI DESA TERBANGGI BESAR KABUPATEN LAMPUNG TENGAH**

Nama Mahasiswa : **Anatasia Ramadanti**

NPM : **1913033026**

Program Studi : **Pendidikan Sejarah**

Jurusan : **Pendidikan IPS**

Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**



MENYETUJUI
1. **Komisi Pembimbing**

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Prof. Dr. Risma M Sinaga, M. Hum.
NIP. 19620411 198603 2 001

Marzius Insani, S.Pd., M.Pd.
NIK. 23180487 0319 101

2. **Mengetahui**

Jurusan Pendidikan
Ilmu Pengetahuan Sosial

Ketua Program Studi
Pendidikan Sejarah

Dr. Dedy Miswar, S.Si., M.Pd.
NIP. 19741108 200501 1 003

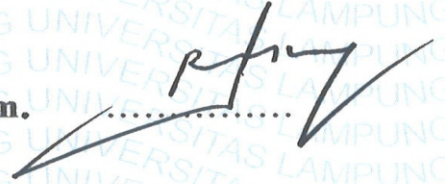
Yustina Sri Ekwandari, S. Pd., M.Hum.
NIP. 19700913 20081 2 202

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua

: **Prof. Dr. Risma M Sinaga, M. Hum.**




Sekretaris

: **Marzius Insani, S.Pd., M.Pd.**



Penguji

Bukan Pembimbing: **Suparman Arif, S.Pd., M.Pd.**



2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Prof. Dr. Sunyono, M.Si.

NIP 19651230 1991111 001



Tanggal Lulus Ujian Skripsi: **5 Juli 2023**

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini adalah:

Nama : Anatasia Ramadanti

NPM : 1913033026

Program Studi : Pendidikan Sejarah

Jurusan/Fakultas : Pendidikan IPS/FKIP Unila

Alamat : Desa Kr. Nyawa, Dusun Gedong Dalam, Kecamatan
Gedong Tataan, Kabupaten Pesawaran, Lampung.

dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebut dalam daftar pustaka.

Bandar lampung, 15 Agustus 2023



Anatasia Ramadanti

NPM. 1913033026

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Bandar Lampung Provinsi Lampung, pada tanggal 21 Desember 2000. Anak kedua dari tiga bersaudara dari pasangan Bapak Syamsul Fikri dan Ibu Tris Holia Natalia. Pendidikan penulis dimulai dari SD Negeri 3 Kemiling lalu berpindah dan menyelesaikan SD di SD Negeri 2 Sumberejo (2007-2012), melanjutkan sekolah menengah pertama di SMP Negeri 2 Gedong Tataan (2012-2015) , melanjutkan sekolah menengah atas di SMA Negeri 1 Gedong Tataan (2015-2018) dan pada tahun 2019 penulis melanjutkan pendidikan strata 1 di Program Studi Pendidikan Sejarah, Universitas Lampung melalui jalur SBMPTN (Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri).

Pada semester VI penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Tempel Rejo, Kecamatan Kedondong, Kabupaten Pesawaran dan pada semester VI juga penulis melaksanakan program Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) di SMA Negeri 1 Kedondong, Kabupaten Pesawaran. Selama menjadi mahasiswa penulis aktif pada organisasi FOKMA (Forum Komunikasi Mahasiswa) menjadi Sekretaris Bidang Dana dan Usaha pada tahun 2022.

MOTTO

*“A people without the knowledge of their
past history, origin & culture is like a
tree without roots.” - Marcus Garvey.*

PERSEMBAHAN

Bismillahirrohmanirrohim

Puji dan syukur kepada Allah SWT atas segala hidayah dan karunia-Nya. Sholawat dan Salam semoga selalu tercurah kepada Nabi Muhammad SAW. Dengan kerendahan hati dan rasa syukur, ku persembahkan sebuah karya ini sebagai tanda cinta dan sayangku kepada:

Kedua orang tuaku Bapak Samsul Fikri dan Ibu Tris Holia Natalia yang telah membesarkanku dengan penuh kasih sayang, pengorbanan, dan kesabaran. Terima kasih atas setiap tetes keringat, dan yang selalu membimbing dan mendoakanku agar selalu mendapatkan kemudahan dalam menjalankan studi, mendoakan keberhasilanku, sungguh semua yang Papa dan Mama berikan tak mungkin terbalaskan.

Untuk almamater tercinta
“Universitas Lampung”

SANWACANA

Alhamdulillahirobbil 'aalamin,

Puji syukur kehadirat Allah SWT, atas rahmat dan hidayah-Nya, saya dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Sholawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW. Penulisan skripsi yang berjudul “Memudarnya Pemanggilan *Juluk* (Nama Kecil) Masyarakat Lampung Pepadun di Desa Terbanggi Besar Kabupaten Lampung Tengah.” adalah salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung. Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Sunyono, M.Si, Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
2. Bapak Dr. Riswandi, M.Pd, Wakil Dekan I Bidang Akademik dan Kerjasama Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
3. Bapak Dr. Albet Maydiantoro, S.Pd., M.Pd, Wakil Dekan II Bidang Keuangan Umum dan Kepegawaian Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
4. Bapak Hermi Yanzi, S.Pd., M.Pd, Wakil Dekan III Bidang Kemahasiswaan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
5. Bapak Dr. Dedy Miswar, S. Si., M. Pd, Ketua Jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

- Universitas Lampung.
6. Ibu Yustina Sri Ekwandari, S. Pd., M. Hum, Ketua Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
 7. Ibu Prof. Dr. Risma Margaretha Sinaga, M.Hum, sebagai PA sekaligus pembimbing 1 skripsi penulis, terima kasih ibu atas segala saran, bimbingan dan kepeduliannya selama penulis menjadi mahasiswa di Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Lampung.
 8. Bapak Marzius Insani, S.Pd., M.Pd., sebagai Pembimbing II skripsi penulis, terima kasih Bapak atas segala saran, bimbingan dan kepeduliannya selama penulis menjadi mahasiswa di Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Lampung.
 9. Bapak Suparman Arif, S.Pd., M.Pd, sebagai pembahas skripsi penulis, terimakasih bapak atas segala saran, bimbingan, dan segala kepeduliannya selama penulis menjadi mahasiswa di Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Lampung.
 10. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Pendidikan Sejarah, Bapak dan para pendidik di Unila pada umumnya yang telah memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis selama menjadi mahasiswa di Program Studi Pendidikan Sejarah.
 11. Kepada bapak Kepala SMA Negeri 1 Kedondong dan Guru Pamong saya pada saat PLP, Kepala Desa Tempel Rejo tempat pelaksanaan KKN saya, Kepala Desa dan masyarakat Desa Terbanggi Besar. Terima kasih atas saran, motivasi, dan semangatnya untuk saya pada saat saya melaksanakan PLP, KKN, dan penelitian, semoga kebaikan ibu dan bapak dibalas oleh Allah SWT.
 12. Terimakasih kepada Kanjeng ku, Prima Mahardika dan Adik ku M. Zidane Subing, terima kasih selalu memberi semangat dan dukungannya selama saya menempuh pendidikan.
 13. Teruntuk Keluarga besarku, om, tante, paman, bibi, sepupu,

alm kakek dan nenek, terima kasih selalu memberi semangat dan dukungannya selama saya menempuh pendidikan.

14. Teruntuk sahabatku Cindy Lusiana, Fathia Wardani Rahma, Miftahul Nurjanah, Novianti Putri terima kasih atas segala semangat dan hiburannya disaat penulis selama masa perkuliahan dan selama sedang menyusun skripsi.
16. Teruntuk sahabat SMA ku, M. Nur Faza, Lisa Riskiyani, Lusi Dwi Wardani, Arif Nur A Risman, terima kasih selalu memberi semangat dan dukungannya selama saya menempuh pendidikan.
17. Teruntuk sahabatku, Maria Putri Rosari, Intan Pratiwi dan Tina Wulandari terima kasih selalu memberi semangat dan dukungannya selama saya menempuh pendidikan dan saat melaksanakan penelitian dan penyusunan skripsi.
18. Teruntuk sahabat KKN dan PLP ku Hafizh Pubiando, Sisillia Anggi Agista, Inayatul Ainayah Cahyani, Riyanti dan Tri Apriliana terima kasih selalu memberi semangat dan dukungannya selama saya menjalankan KKN dan PLP hingga proses penyusunan skripsi.
19. Teman-Teman PA bunda Dea Kusniar, Padot Tua Sihotang dan Kak Dimas Aditia yang telah memberikan arahan dan saran yang baik selama penulis menempuh perkuliahan dan penulisan skripsi.
20. Teman-teman satu bimbingan Feni Kurniawati, Alifa Cantika Dewi yang selalu kebersamai ketika bimbingan.
21. Teman-teman yang selalu kebersamai dan memberikan masukan ketika bimbingan dan selama penulis menyusun skripsi Rizky Wahyudi, Syanila Indah Mawardani, Lathifa Asmul Fauziah, Sonia Ayuning Pangesti, Reynaldi Jovanda, Ikhsan M Husein, Dewi Cahyanti, Ajeng Diah Kinanti dan Buliano Ado Basthotan.
22. Teman-teman seperjuangan di Pendidikan Sejarah angkatan 2019 yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu, terima kasih atas dukungan yang telah diberikan kepada saya, semua kenangan manis, cinta dan kebersamaanyang tidak akan pernah saya lupakan selama kita melaksanakan kegiatan perkuliahan di Prodi Pendidikan

Sejarah tercinta ini.

23. Semua teman-teman dan narasumber yang membantu penulis selama proses penulisan skripsi, observasi dll. terimakasih atas support dan bantuannya. Semoga allah selalu membalas kebaikan orang-orang yang terlibat dalam skripsi ini dari awal penulisan hingga akhir.

Semoga hasil penulisan penelitian ini dapat berguna dan bermanfaat bagi kita semua. Penulis mengucapkan terima kasih banyak atas segala bantuannya, semoga Allah SWT memberikan kebahagiaan atas semua yang telah kalian berikan.

Gedong Tataan, 15 Agustus 2023

Anatasia Ramadanti

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR GAMBAR	ix
I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian	5
1.3.1 Tujuan	5
1.3.2 Manfaat Penelitian.....	6
1.4 Kerangka Berpikir	7
1.5 Paradigma	9
II TINJAUAN PUSTAKA	10
2.1 Tinjauan Pustaka	10
2.1.1 Budaya	10
2.1.2 Tradisi	12
2.1.3 Memudarnya Budaya.....	13
2.1.4 Masyarakat Lampung	14
2.1.5 Masyarakat Lampung Pepadun	16
2.1.6 <i>Bejuluk</i>	17
2.1.7 Teori Yang Digunakan.....	19
2.2 Penelitian Terdahulu	21
III METODE PENELITIAN	24
3.1 Ruang Lingkup Penelitian	24
3.2 Metode Penelitian Yang Digunakan	24
3.3 Teknik Pengumpulan Data	26
3.3.1 Teknik Wawancara	27
3.3.2 Studi Pustaka	29
3.3.3 Metode Pengamatan (Observasi).....	31
3.4 Teknik Pencapaian Validitas	32
3.5 Teknik Analisis Data	36
IV HASIL DAN PEMBAHASAN	37
4.1 Hasil Penelitian	37
4.1.1 Gambaran Umum Desa Terbanggi Besar	37
4.1.2 Kondisi Penduduk Desa Terbanggi Besar	40
4.1.3 Tradisi <i>Bejuluk</i> Pada Masyarakat Lampung Pepadun Di Desa Terbanggi Besar.....	45

4.1.4 Pemberian dan pemakaian <i>Juluk</i> Masyarakat Lampung Pepadun Di Desa Terbanggi Besar.....	47
4.1.4.1 Tata Aturan Mendapatkan <i>Juluk</i> Pada Masyarakat Lampung Pepadun Di Desa Terbanggi Besar.....	48
4.1.4.2 Tata Cara Pemberian <i>Juluk</i> Pada Masyarakat Lampung Pepadun Di Desa Terbanggi Besar.....	50
4.1.4.3 Tata Cara pemakaian <i>Juluk</i> Pada Masyarakat Lampung Pepadun Di Desa Terbanggi Besar.....	56
4.1.5 Memudarnya Pemanggilan <i>Juluk</i> Masyarakat Lampung Pepadun Di Desa Terbanggi Besar.....	58
4.1.6 Faktor Penyebab Memudarnya Pemanggilan <i>Juluk</i> Pada Masyarakat Lampung Pepadun Di Desa Terbanggi Besar.....	61
4.1.7 Upaya Dalam Mempertahankan Budaya <i>Bejuluk</i> Pada Masyarakat Lampung Pepadun Di Desa Terbanggi Besar.....	67
4.2 Pembahasan.....	69
4.2.1 Analisis Memudarnya Fungsi Pemanggilan <i>Juluk</i> Pada Masyarakat Lampung Pepadun Menggunakan Teori Fungsionalisme Struktural Agil Talcot Persons.....	69
V. KESIMPULAN DAN SARAN.....	73
5.1 Kesimpulan.....	73
5.2 Saran.....	74
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Jarak Geografis Desa Terbanggi Besar	39
2. Jumlah Penduduk Desa Terbanggi Besar	40
3. Jumlah Migrasi Penduduk Lampung Tengah Tahun 2015	41
4. Jumlah Prasarana Pendidikan	42
5. Tingkat Pendidikan Desa Terbanggi Besar	43
6. Keberadaan Lembaga Adat Di Desa Terbanggi Besar	46
7. Contoh <i>Juluk Pengiran</i> Pada Anak Masyarakat Lampung Pepadun Di Desa Terbanggi Besar	52
8. Contoh <i>Juluk</i> Rajo Atau Tuan Pada Anak Masyarakat Lampung Pepadun di Desa Terbanggi Besar	52
9 Contoh <i>Juluk</i> Ratu Pada Anak Masyarakat Lampung Pepadun di Desa Terbanggi Besar	53
10 Contoh <i>Juluk</i> Batin Pada Anak Masyarakat Lampung Pepadun Di Desa Terbanggi Besar	54
11 Contoh <i>Juluk</i> Raden Pada Anak Masyarakat Lampung Pepadun Di Desa Terbanggi Besar	54
12 Contoh <i>Juluk</i> Dalem Pada Anak Masyarakat Lampung Pepadun di Desa Terbanggi Besar	55
13 Model AGIL dalam Teori Fungsionalisme Struktural Agil Talcot Persons Memudarnya Fungsi Pemanggilan <i>Juluk</i>	69

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Triangulasi “Teknik” Pengumpulan Data	27
2. Peta Desa Terbanggi Besar	38
3. Kertas Nama dan <i>Juluk</i> Ketika Marhaban (Aqiqah) Anak Lampung Pepadun Desa Terbanggi Besar	51

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Nama menjadi suatu identitas diri yang paling pertama diperoleh seseorang sewaktu lahir. “Nama” merupakan sesuatu yang istimewa tidak saja bagi orang tua ataupun pemilik nama, tapi juga bagi orang-orang dekat dan terdekat seperti rekanan bisnis, kolega, dan sesama anggota asosiasi profesi. Menurut (Hudson, 1980), nama diri merupakan pemarkah linguistik paling jelas dalam relasi sosial. Penamaan setiap orang dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti budaya, agama, bahasa, dan sebagainya.

Dalam pengertian agama islam, nama adalah hadiah yang menjadi kado terbaik dalam hidup seseorang. Nama yang diberikan merupakan pilihan terbaik yang selaras dengan tuntunan syariat islam sehingga nama menjadi identitas sekaligus kebanggaan dan doa yang akan dirasakan baik di dunia maupun di akhirat. Dan tidak diperbolehkan pula bagi orang tua untuk menamai buah hatinya dengan nama yang mengandung makna buruk, mengandung *tazkiyah* (penyucian diri) baginya, dan tidak juga dengan nama yang mengandung hinaan atau cacian. Maka nama bayi adalah wadah baginya, judul baginya yang sentiasa melekat padanya (Yusuf, 2020).

Setiap kelompok masyarakat memiliki cara dan ciri khas tersendiri dalam menamai seorang anak, baik pria maupun wanita oleh orang tuanya. Menurut

(Basoeki, 2014), sistem penamaan dalam berbagai budaya dan masyarakat Indonesia berbeda, tata cara penamaan pun memiliki variasi tergantung dari asal pulau, suku, kebudayaan, bahasa, dan pendidikan yang diperoleh, seperti pada orang Lampung yang memiliki keunikan karena dipengaruhi oleh beberapa aspek.

Tata cara penamaan pada masyarakat Lampung Pepadun memiliki keunikannya tersendiri yakni, setiap anak memiliki hak untuk mendapatkan nama kecil yang sering disebut dengan *Juluk*. *Juluk* adalah nama panggilan kecil seorang anak laki-laki dan perempuan yang diberikan pada anak ketika masih remaja atau sebelum anak menikah. *Juluk* Panggilan yang didasarkan dari garis keturunan ayah yang diawali secara turun temurun sejak zaman dahulu kala. memiliki tata ketentuan yang selalu dipatuhi (Suwarno, 2021).

Masyarakat Lampung Pepadun salah satunya yang berada di Desa Terbanggi Besar, Kabupaten Lampung Tengah pada saat ini masih mempertahankan kebudayaannya di tengah derasny arus era globalisasi yang terus-menerus menggerus kebudayaan daerah maupun nasional di Indonesia. *Bejuluk* adalah tradisi pemberian nama kecil kepada anak-anak masyarakat Lampung yang memiliki hak adat untuk mendapatkan *Juluk*. Berdasarkan informasi yang didapatkan melalui wawancara salah satu tokoh adat di Desa Terbanggi Besar bahwa:

“Masyarakat Lampung Pepadun yang berada di Desa Terbanggi Besar, Kabupaten Lampung Tengah, masih peduli dengan adat dan kebudayaan yang mereka miliki. Hal ini dikarenakan masyarakat setempat mempercayai bahwasan adat yang sudah ada harus diturunkan dan dilanjutkan oleh penerus keluarga dan adat berdasarkan haknya masing-masing. Pemberian nama panggilan saat kecil atau *Juluk* sampai saat ini masih dilakukan dalam

upacara pemberian nama bayi, maupun saat anak-anak melaksanakan acara sunatan” (Harirama Gelagh Sutan Dipuncak Nur, 2022).

Bejuluk merupakan tradisi pemberian nama atau panggilan adat seorang anak yang berasal dari masyarakat Lampung. Dan biasanya didapatkan ketika anak tersebut mengadakan acara-acara penting dalam hidupnya seperti saat aqiqah dan sunatan. Menurut pendapat salah satu punyimbang adat Masyarakat Lampung Pepadun yang berada di Desa Terbanggi Besar, Kabupaten Lampung Tengah bahwa:

“*Bejuluk* (nama kecil) sendiri diberikan kepada setiap anak yang memiliki hak adatnya, setiap anak memiliki *Juluk* (nama kecil) untuk digunakan dalam kehidupan bermasyarakat adatnya walaupun mereka berada di daerah luar tetapi ketika mereka bertemu dengan sanak-saudaranya maka gelar *Juluk* (nama kecil)*nya* tetap harus digunakan. *Juluk* (nama kecil) sendiri didapatkan menyesuaikan gelar adat yang dimiliki oleh orang tuanya dan menyesuaikan urutan kelahiran mereka serta jenis kelamin anak tersebut” (Fikri Gelagh Sutan Pesirah Adat, 2022).

Juluk memiliki nilai yang penting bagi Masyarakat Lampung Pepadun di Desa Terbanggi Besar. Hal ini dikarenakan pemberian *Juluk* atau nama saat kecil diberikan berdasarkan gelar adat yang dimiliki oleh orang tua sang anak. Sehingga pemberian *Juluk* kepada anak tidak secara asal, tetapi memiliki aturan dan tingkatan yang diikuti berdasarkan garis keturunan dan orang tuanya. Pemberian *Juluk* merupakan salah satu tahapan untuk sang anak mendapatkan *Adek* (Gelar adat) terlebih pada anak laki-laki. Hal ini dikarenakan ketika anak melaksanakan perkawinan dan mendapatkan atau mengambil *Adek* maka akan disesuaikan pada

Juluk yang ia miliki sebelumnya. Hingga saat ini setiap anak di Desa Terbanggi Besar Kabupaten Lampung Tengah yang memiliki Hak adat berupa *Juluk* (nama kecil), tetap memiliki dan memperoleh haknya sesuai dengan aturan dan hak adat yang ada.

Anak yang tidak memiliki *juluk* mendapatkan konsekuensi dari adat yakni anak tidak memiliki hak adat dalam Masyarakat Lampung Pepadun di Desa Terbanggi Besar. Anak tersebut tidak diharuskan untuk mengikuti kegiatan-kegiatan adat secara formal serta anak tidak dipanggil memakai *juluk* atau nama kecil dari adat. Pada kenyataannya saat ini semakin berkembang zaman anak-anak yang memiliki *juluk* juga sudah mulai tidak memakai *juluk* lagi di dalam kehidupan bermasyarakat secara adat maupun antara saudara dimanapun mereka bertemu dan berinteraksi. Jika mengikuti aturan adat *juluk* seharusnya tetap dipakai dan melekat pada anak-anak Masyarakat Lampung Pepadun di Desa Terbanggi Besar yang memiliki *juluk*. Bahkan banyak anak-anak yang memiliki *juluk* tidak mengetahui *juluk* atau nama kecil apa yang ia miliki dari adat dan tidak sedikit anak-anak yang tidak mengetahui fungsi dan kegunaan *juluk*. Pemanggilan *Juluk* sesuai dengan hak dan aturan adat serta anak-anak yang mengetahui fungsi dan kegunaan *juluk* yang benar pada Masyarakat Lampung Pepadun di Desa Terbanggi Besar pada saat ini sebanyak 35%.

Rendahnya persentase diatas mengenai pengetahuan tentang *juluk* dan pemanggilan *juluk* Masyarakat Lampung Pepadun di Desa Terbanggi Besar memperlihatkan adanya indikasi mulai mudarnya pemanggilan *juluk* Masyarakat Lampung Pepadun di Desa Terbanggi Besar. Jika masalah diatas tidak segera dicari faktor yang membuat indikasi mudarnya *juluk* maka akan

membuat *juluk* (nama kecil) semakin tidak dipakai dan tidak diketahui lagi oleh generasi muda. Hal ini memuat peneliti merasa harus melakukan penelitian mengenai faktor memudarnya pemanggilan *juluk* (nama kecil) sebagai salah satu upaya penyelamatan tradisi *bejuluk* pada Masyarakat Lampung Pepadun di Desa Terbanggi Besar yang pemanggilan nya sudah mulai memudar dan tidak terpakai di kehidupan bermasyarakat baik secara adat maupun sehari-hari dengan sebagaimana mestinya oleh Masyarakat Lampung Pepadun di Desa Terbanggi Besar Kabupaten Lampung Tengah. Hal ini membuat tidak menutup kemungkinan kedepannya *juluk* akan hilang dan tidak digunakan lagi sesuai dengan hak dan aturan adat yang ada. Dengan latar belakang diatas maka peneliti merasa perlunya untuk melakukan penelitian dengan judul Memudarnya Pemanggilan *Juluk* (nama kecil) Pada Masyarakat Lampung Pepadun di Desa Terbanggi Besar Kabupaten Lampung Tengah.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah sebagai berikut:

- 1.2.1 Apa sajakah yang menjadi faktor memudarnya Pemanggilan *Juluk* (nama kecil) di masa kini pada Masyarakat Lampung Pepadun di Desa Terbanggi Besar Kabupaten Lampung Tengah?

1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan diatas maka tujuan dari penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

- 1) Mendeskripsikan faktor-faktor memudarnya pemanggilan *Juluk* (nama kecil) di masa kini Masyarakat Lampung Pepadun di Desa Terbanggi Besar Kabupaten Lampung Tengah.

1.3.2 Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Menjadi bahan sumbangan pengetahuan yang dapat mengembangkan ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang antropologi budaya dan sebagai tambahan referensi untuk melakukan penelitian-penelitian selanjutnya.

2. Secara Praktis

- a. Sebagai wujud tanda rasa kecintaan peneliti terhadap budaya Lampung yang ada pada daerah tempat peneliti berasal yakni di Desa Terbanggi Besar, Kabupaten Lampung Tengah.
- b. Bagi masyarakat Lampung Pepadun yang ada di Desa Terbanggi Besar, Kabupaten Lampung Tengah, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan tentang Tradisi *Bejuluk* (nama kecil) agar tetap bertahan di masa kini dan *Juluk* (nama kecil) dapat digunakan sebagaimana mestinya.
- c. Bagi Universitas Lampung penelitian ini dapat menambah literatur yang bisa digunakan sebagai bahan kajian atau rujukan mengingat pembahasan mengenai Memudarnya *Bejuluk* (nama kecil) di Desa Terbanggi Besar Kab Lampung Tengah.

- d. Bagi Desa Terbanggi Besar, Kabupaten Lampung Tengah, penelitian ini diharapkan menjadi salah satu referensi adat budaya yang dapat dibaca dan dipublikasikan.

1.4 Kerangka Berpikir

Setiap anak memiliki nama sebagai identitas dirinya, nama biasanya memiliki arti yang penting dan nama juga dapat diberikan berdasarkan agama, Bahasa dan budaya. Setiap budaya daerah memiliki cara pemberian nama untuk anak dengan aturan dan tata cara budayanya masing-masing. Budaya masyarakat Lampung, terutama Masyarakat Lampung Pepadun dalam memberikan nama kepada seorang anak memiliki aturan dan tata cara tersendiri. Masyarakat Lampung Pepadun memberikan seorang anak nama yang disebut dengan *Juluk* (nama kecil) (Panggilan Kecil). *Juluk* (nama kecil) yang diberikan kepada anak berdasarkan hak adat yang dimiliki anak dan orang tuanya.

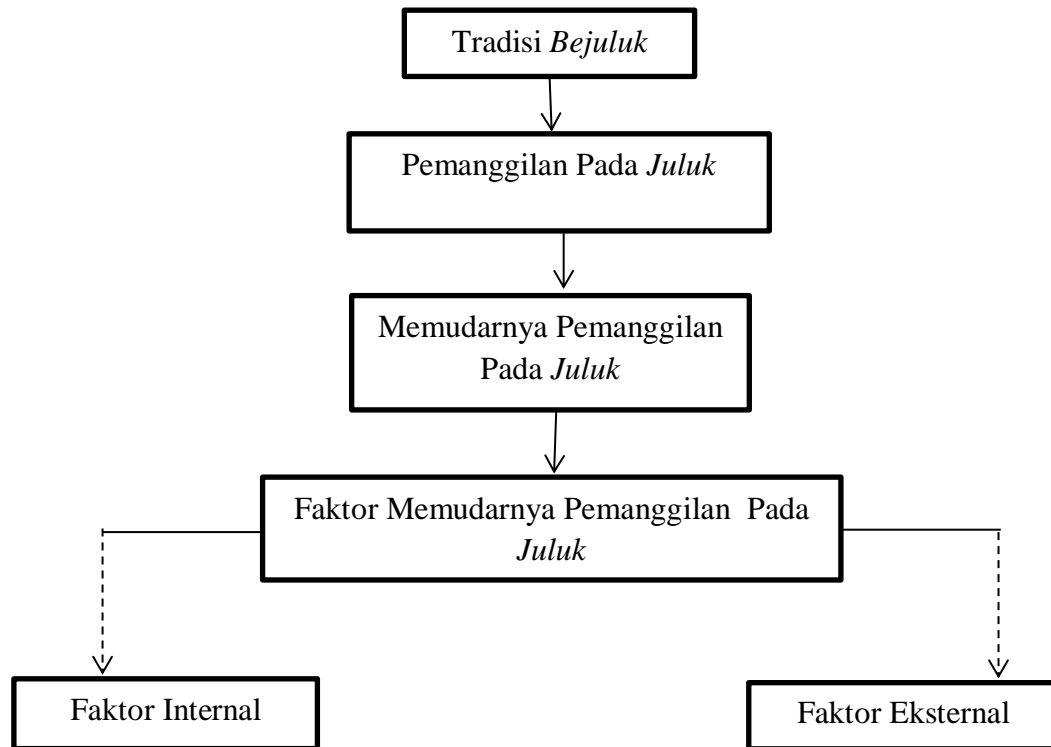
Juluk (nama kecil) (Panggilan Kecil) adalah nama atau identitas yang dimiliki oleh anak-anak masyarakat Lampung Pepadun yang mereka dapatkan berdasarkan hak adat dan menyesuaikan hak adat yang dimiliki oleh orang tuanya. *Juluk* (nama kecil) harus digunakan oleh setiap anak dalam kehidupan bermasyarakat adat dimanapun, kapanpun dan siapapun yang memiliki hak dan kewajiban yang sama. Masyarakat Lampung Pepadun di Desa Terbanggi Besar kecamatan Lampung Tengah masih mengadakan dan mempertahankan Tradisi *Bejuluk* (nama kecil) kepada anak-anak di tengah derasnya era globalisasi. Tradisi pemberian gelar ini masih dapat kita temui di Desa Terbanggi Besar Kecamatan Lampung Tengah, mereka masih mengadakan

upacara dengan sangat megah dan tradisional tanpa mengurangkan nilai adat yang ada sedari dahulu hingga era globalisasi.

Pemberian *Juluk* (nama kecil) ini memiliki tujuan, yakni merupakan panggilan yang melekat pada seorang anak di dalam kehidupan bermasyarakat dan kehidupan adatnya. Ketika seorang anak telah melaksanakan Tradisi *Bejuluk* (nama kecil) maka ia memiliki panggilan khusus yang harus digunakan dan melekat pada dirinya. Biasanya *Juluk* (nama kecil) digunakan oleh seluruh lapisan adatnya dan keluarganya dimanapun mereka berada. Tetapi kenyataannya pada saat ini *Juluk* (nama kecil) hanya menjadi pelengkap hak adat tanpa digunakan dengan semestinya.

Indikasi memudarnya pemanggilan *Juluk* (nama kecil) sebagaimana mestinya, memiliki beberapa faktor-faktor penyebab utama terjadinya fenomena tersebut. Seperti faktor enkulturasi yang tidak berjalan dengan baik, panggilan diskriminasi bagi sebagian orang dan adanya arus globalisasi dan modernisasi yang kemudian faktor-faktor tersebut yang menjadi indikasi mulai memudarnya Pemanggilan *Juluk* (nama kecil) secara hak adat yang dimiliki oleh anak-anak Masyarakat Lampung Pepadun di Desa Terbanggi Besar Kecamatan Lampung Tengah

1.5 Paradigma



—————> : Garis Hubung

- - - - -> : Garis Sebab

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Budaya

Menurut Koentjaraningrat kebudayaan dengan kata dasar budaya berasal dari bahasa sansekerta "*buddhayah*", yaitu bentuk jamak dari buddhi yang berarti "budi" atau "akal". Jadi Koentjaraningrat mendefinisikan budaya sebagai "daya budi" yang berupa cipta, karsa dan rasa, sedangkan kebudayaan adalah hasil dari cipta, karsa, dan rasa itu. Koentjaraningrat menerangkan bahwa pada dasarnya banyak yang membedakan antara budaya dan kebudayaan, dimana budaya merupakan perkembangan majemuk budidaya, yang berarti daya dari budi. Pada kajian Antropologi, budaya dianggap merupakan singkatan dari kebudayaan yang tidak ada perbedaan dari definisi. Jadi kebudayaan atau disingkat budaya, menurut Koentjaraningrat merupakan keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar (Koentjaraningrat, 2000).

Kebudayaan tersusun oleh kategori-kategori kesamaan gejala umum yang disebut adat istiadat yang mencakup teknologi, pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, estetika, rekreasi dan kemampuan-kemampuan serta kebiasaan-kebiasaan yang didapatkan manusia sebagai anggota masyarakat.

Dengan kata lain, kebudayaan mencakup semua yang didapatkan atau dipelajari oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Hawkins mengatakan bahwa budaya adalah suatu kompleks yang meliputi pengetahuan, keyakinan, seni, moral, adat-istiadat serta kemampuan dan kebiasaan lain yang dimiliki manusia sebagai bagian masyarakat (Liliweri, 2002).

Budaya atau *culture* merupakan istilah yang datang dari disiplin antropologi sosial. Dalam dunia pendidikan budaya dapat digunakan sebagai salah satu transmisi pengetahuan, karena sebenarnya yang tercakup dalam budaya sangatlah luas. Budaya laksana software yang berada dalam otak manusia, yang menuntun persepsi, mengidentifikasi apa yang dilihat, mengarahkan fokus pada suatu hal, serta menghindar dari yang lain. Budaya adalah suatu pola asumsi dasar yang ditemukan dan ditentukan oleh suatu kelompok tertentu karena mempelajari dan menguasai masalah adaptasi eksternal dan integrasi internal, yang telah bekerja dengan cukup baik untuk dipertimbangkan secara layak dan karena itu diajarkan pada anggota baru sebagai cara yang dipersepsikan, berpikir dan dirasakan dengan benar dalam hubungan dengan masalah tersebut (Sumarto, 2019).

Dari definisi kebudayaan diatas, maka peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa kebudayaan merupakan sistem pengetahuan yang meliputi sistem ide gagasan yang terdapat di dalam pikiran manusia. Sedangkan perwujudan kebudayaan adalah benda-benda yang diciptakan oleh manusia sebagai makhluk yang berbudaya, berupa perilaku dan benda-benda yang bersifat nyata, yang kesemuanya ditujukan untuk membantu manusia dalam melangsungkan kehidupan bermasyarakat. Pada penelitian ini akan membahas salah satu aspek

dari budaya itu sendiri yakni kebudayaan Masyarakat Lampung Pepadun dalam memberikan panggilan kecil kepada anak-anak yang disebut dengan *Juluk*

2.1.2 Tradisi

Tradisi merupakan suatu kebiasaan yang biasa dan terus-menerus dilakukan oleh manusia. Tradisi adalah terjadinya suatu peristiwa yang diulang-ulang dan terus terjadi dari satu keturunan ke keturunan berikutnya oleh manusia. Tradisi adalah peristiwa yang terjadi dan dilaksanakan dari ayah sampai ke anak hingga ke cucu. Tradisi tidak mengenal pembaharuan, tradisi terus bergulir dari awal ia ada sampai seterusnya selalu dalam kegiatan dan cara yang sama tidak berubah dan tidak mengenal pembaharuan. Tradisi sebagai suatu hal dalam kehidupan, kita harus memperhatikan dengan teliti. Sedangkan dalam kamus sosiologi, diartikan sebagai adat istiadat dan kepercayaan yang secara turun temurun dapat dipelihara (Soekanto, 1993).

Tradisi dalam kamus antropologi sama dengan adat istiadat, yakni kebiasaan-kebiasaan yang bersifat magis-religius dari kehidupan suatu penduduk asli yang meliputi mengenai nilai-nilai budaya, norma-norma, hukum dan aturan-aturan yang saling berkaitan, dan kemudian menjadi suatu sistem atau peraturan yang sudah mantap serta mencakup segala konsepsi sistem budaya dari suatu kebudayaan untuk mengatur tindakan sosial (Arriyono, 1985). Seni tradisi tidak mengenal “*novelty*” atau kebaruan dan kreatifitas yang menyertainya. Seni tradisi tidak menonjolkan kebaruan ataupun kreativitas melainkan mengutamakan kedalaman isi serta perspektif teknis penggarapan menuju kesempurnaan ujud yang berujung pada bentuk yang indah dan grawit. Kedalaman isi berhubungan

erat dengan “rasa”, yaitu intuisi atau bisikan kalbu dan mata bathin seseorang yang juga bertugas untuk pengendalian diri. Tradisi lahir, tumbuh dan berkembang secara turun-temurun dengan alamiah. Dari generasi terdahulu mengajarkan kepada generasi sekarang dan berikutnya (Soedarso, 2006).

Tradisi memiliki arti sebagai kesamaan benda material dan gagasan yang berasal dari masa lalu namun masih ada hingga kini dan belum di hancurkan atau di rusak. Tradisi dapat diartikan sebagai warisan yang benar atau warisan masa lalu. Namun demikian tradisi yang terjadi berulang-ulang bukanlah dilakukan secara kebetulan atau disengaja. Lebih khusus lagi, tradisi dapat melahirkan kebudayaan dalam masyarakat itu sendiri. Pada penelitian ini peneliti akan membahas mengenai tradisi yang dimiliki oleh masyarakat Lampung Pepadun yakni berupa tradisi memberikan nama panggilan kecil kepada anak-anak yang sering disebut juga dengan Tradisi *Bejuluk* atau *Juluk*. Tradisi *Juluk* sendiri sudah ada sejak dahulu kala dan sudah menjadi salah satu tradisi turun temurun yang dimiliki oleh Masyarakat Lampung Pepadun itu sendiri.

2.1.3 Memudarnya Budaya

Teori mengenai Detradisionalisasi dari Anthony Giddens. Asumsi teori ini mengatakan bahwa adanya globalisasi menyebabkan masyarakat tradisional di berbagai belahan dunia merasakan adanya proses pemudaran tradisi-tradisi lokal. Menurutnya di era globalisasi ini keragaman yang ada mulai memudar karena mereka perlahan-lahan terbawa oleh arus global. Menurut Giddens “globalisasi telah membuat kehidupan sehari-hari serta lembaga politik di negara barat semakin terlepas dari cengkaman tradisi. Sedangkan masyarakat lain yang masih

tradisional semakin mengalami detradisionalisasi”. Dikatakan pula bahwa globalisasi merupakan penyebab dari detradisionalisasi (Hidayana, 2021).

Pada sisi lain, suka atau tidak suka, rekonstruksi dan merekonstruksi identitas berarti kita sedang menciptakan makna baru bagi kehidupan kita. Secara tidak sadar, kita secara halus sedang meninggalkan sesuatu yang lama. Menguatnya praktek ini mengafirmasi apa yang disebut detradisionalisasi, istilah terhadap suatu gejala meninggalkan apa yang disebut tradisi. Ketika kita menciptakan “nama” baru, kita sadar bahwa ternyata “nama” merupakan sesuatu bisa diciptakan, ia bukan sesuatu yang terberi.

2.1.4 Masyarakat Lampung

Lampung menjadi salah satu dari berbagai provinsi di Indonesia yang mempunyai kebudayaan dan adat istiadat di masyarakatnya. Provinsi Lampung memiliki berbagai etnis yang mendiami berbagai wilayah yang ada di Provinsi Lampung, salah satunya yaitu etnis asli Lampung yang dimana masyarakat Lampung secara umum terbagi menjadi dua kelompok besar masyarakat adat, yaitu masyarakat Lampung adat Saibatin yang terdiri dari ragam marga yang tersebar di berbagai wilayah pesisir pantai dan masyarakat adat Pepadun yang terdiri dari ragam marga yang tersebar di berbagai wilayah pedalaman dan sektor Kota Lampung. Masyarakat adat Lampung Saibatin dan masyarakat adat Lampung Pepadun sebagaimana tergabung dalam kesatuan adat budaya masyarakat Lampung yang disebut Sang Bumi Ruwa Jurai, meskipun masyarakat Lampung Saibatin dan Lampung Pepadun berasal dari satu keturunan, akan tetapi pada umumnya masyarakat Lampung Saibatin dan masyarakat Lampung Pepadun memiliki

rangkaian adat istiadat yang berbeda-beda, seperti adat istiadat dalam prosesi lamaran, pesta perkawinan dan pemberian gelar raja bagi masyarakat Lampung yang dilakukan berdasarkan serangkaian adat mereka masing-masing (Fiardi, 2020).

Masyarakat Adat Lampung Secara garis besar, masyarakat Lampung dapat dikelompokkan ke dalam dua rumpun atau jurai, yaitu Pepadun dan Saibatin. Masyarakat Pepadun adalah mereka yang mendiami daerah-daerah di Lampung Tengah, Lampung Utara, Tulang Bawang dan daerah-daerah pedalaman, sedangkan Saibatin kebanyakan menghuni daerah-daerah pinggiran pantai atau pesisir. Masyarakat Adat Lampung Saibatin mendiami wilayah adat: Labuhan Maringgai, Pugung, Jabung, Way Jepara, Kalianda, Rajabasa, Teluk Betung, Padang Cermin, Cukuh Balak, Way Lima, Talang Padang, Kota Agung, Semaka, Suoh, Sekincau, Batu Brak, Belalau, Liwa, Pesisir Krui, Ranau, Martapura, Muara Dua, Kayu Agung, empat kota ini ada di Provinsi Sumatera Selatan, Cikoneng di Pantai Banten dan bahkan Merpas di Selatan Bengkulu. Masyarakat Adat Saibatin seringkali juga dinamakan Lampung Pesisir karena sebagian besar berdomisili di sepanjang pantai timur, selatan dan barat Lampung, masing masing terdiri dari: Paksi Pak Sekala Brak (Lampung Barat), Keratuan Melinting (Lampung Timur), Keratuan Darah Putih (Lampung Selatan), Keratuan Semaka (Tanggamus), Keratuan Komerling (Provinsi Sumatera Selatan), dan Cikoneng Pak Pekon (Provinsi Banten) (Irham, 2013).

Berdasarkan pengertian diatas, masyarakat Lampung adalah kelompok masyarakat asli yang berasal dari provinsi Lampung yang kemudian dibagi menjadi dua kelompok yakni Lampung Pepadun dan Lampung Sai Batin. Kedua

kelompok ini memiliki ciri khas dan pakemnya masing-masing tetapi tetap menganut falsafah kehidupan masyarakat Lampung. pada penelitian ini peneliti akan meneliti masyarakat lampung pepadun yang berada di Desa Terbanggi Besar Kabupaten Lampung Tengah.

2.1.5 Masyarakat Lampung Pepadun

Dalam kisahnya deretan Skala Brak pada awalnya dihuni oleh suku Tumi yang kala itu masih menganut paham animisme. Suku bangsa ini mengagungkan sebuah pohon yang bernama lemasa kepampang yaitu pohon nangka bercabang dua. Cabang pertama berupa nangka dan yang satunya lagi sejenis pohon yang bergetah (sebukau). Keistimewaan lemasa kepampang menurut cerita rakyat yang berkembang adalah apabila terkena getah dari cabang kayu sebukau akan menimbulkan penyakit koreng atau penyakit kulit lainnya, untuk mengobatinya harus dengan getah cabang satunya. Selanjutnya kayu lemasa kepampang ini dijadikan sebagai pohon yang dikeramatkan .

Setelah masuknya Islam yang disebarkan oleh empat orang putra raja pagaruyung di Skala Brak yaitu Umpu Berjalan di Way, Umpu Belunguh, Umpu Nyerupa, dan Umpu Peranong, dibantu oleh seorang penduduk yang bernama si Bulan, mereka membentuk sebuah persatuan yang bernama Paksi Pak (4 bersaudara), mereka merupakan cikal bakal Paksi Pak, sebagaimana yang diungkapkan dalam buku naskah kuno yang bernama Kuntara Raja Niti (Kitab Hukum Adat). Tetapi dalam versi buku tersebut nama-nama mereka adalah Inder Gajah, Paklang, Sikin, Belunguh, dan Indarwati. Dan keempat Umpu tersebutlah yang membawa agama Islam dan bersahabat dengan Puteri Bulan (Timbasz, 2018).

Suku tumi mereka kalahkan dan pohon lemasa kepampang tersebut ditebang dan dibuat menjadi Pepadun, sejak saat itulah paham animisme terkikis dari tanah Skala Brak, dan hingga saat ini suku Lampung merupakan penganut agama Islam mayoritas. Pepadun mempunyai dua makna, yaitu bermakna memadukan pengesahan atau pengaduan untuk mentasbihkan bahwa orang yang duduk diatasnya adalah raja, dan bermakna tempat mengadukan segala hal ihwal dan mengambil keputusan bagi mereka yang pernah mendudukinya. Fungsinya hanya diperuntukan bagi raja yang memerintah di Skala Brak ketika itu. Pepadun diabadikan menjadi salah satu nama adat istiadat Lampung yaitu adat Lampung Pepadun yang abadi hingga sekarang (SA, 2013).

Jadi menurut pengertian diatas, masyarakat Lampung Pepadun adalah salah satu kelompok asli masyarakat Lampung yang memiliki artian sebagai tempat singgasana raja. Hanya masyarakat adat yang memiliki hak dan telah memenuhi persyaratan yang bisa menduduki singgasana raja tersebut, ialah yang memiliki kedudukan tertinggi di adat masyarakat Lampung Pepadun. Masyarakat Lampung Pepadun juga memiliki rangkaian adat dan tradisi adat yang berbeda dengan Lampung Sai Batin. Dalam penelitian ini Masyarakat Lampung Pepadun yang berada di Desa Terbanggi Besar Kab Lampung Tengah yang akan menjadi objek penelitian.

2.1.6 Juluk

Masyarakat adat Lampung Pepadun memiliki piil pesenggiri yang terdiri atas 4 pilar, yaitu *bejuluk beadek*, *nemui nyimah*, *nengah nyappur*, dan *sakai sambayan*. *Bejuluk-beadek*. *Bejuluk-Beadek* didefinisikan sebagai hak pribadi orang Lampung, yaitu pemberian nama setelah dilahirkan dan pemberian gelar setelah

dewasa. Sehingga pada dasarnya semua anggota masyarakat Lampung mempunyai nama pada waktu kecil (*bejuluk*) dan memperoleh gelar adat sesudah dewasa/menikah (*buadek*). Secara filosofis, *bejuluk beadek* dimaknai sebagai Pemberian gelar (*Juluk-Adek*) kepada seseorang ditetapkan atas kesepakatan keluarga seketurunan dengan pertimbangan antara lain: a) status atau kedudukan yang bersangkutan dalam keluarga batih; b) mengacu pada gelar atau nama dalam keturunan dua atau tiga tingkat ke atas (secara geneologis) (Farida Ariyani, 2021).

Juluk merupakan tradisi pemberian nama atau panggilan adat seorang anak yang berasal dari masyarakat Lampung Pepadun. Dan biasanya didapatkan ketika anak tersebut mengadakan acara-acara penting dalam hidupnya seperti saat aqiqah dan sunatan. menurut pendapat salah satu punyimbang adat Masyarakat Lampung Pepadun yang berada di Desa Terbanggi Besar , Kabupaten Lampung Tengah bahwa:

“*Juluk* sendiri diberikan kepada setiap anak yang memiliki hak adatnya, setiap anak memiliki *Juluk* untuk digunakan dalam kehidupan bermasyarakat adatnya walaupun mereka berada di daerah luar tetapi ketika mereka bertemu dengan sanak-saudaranya maka gelar *Juluknya* tetap harus digunakan. *Juluk* sendiri didapatkan menyesuaikan gelar adat yang dimiliki oleh orang tuanya dan menyesuaikan urutan kelahiran mereka serta jenis kelamin anak tersebut” (Fikri Gelagh Sutan Pesirah Adat, 2022).

Juluk sendiri merupakan satu kesatuan dari tradisi *Bejuluk Beadok* yang dimiliki oleh masyarakat Lampung, terutama pada masyarakat Lampung Pepadun *Juluk* dimakdapatkan untuk kemudian ketika sang anak menikah maka akan berganti menjadi *Adok*, Ritual *Adok* tidak boleh sembarangan, diberikan hanya kepada yang berhak dan hanya dimiliki oleh kalangan tertentu saja, implikasinya tidak mudah menjadi kaya meskipun *Adok*. terkhusus untuk pepadun adat, *Adok*

diperoleh dengan dua cara yaitu; diturunkan secara silsilah dan membayar sejumlah uang kepada majelis adat punyimbang sebagai pengesahan (Sinaga, 2018).

Pemberian *Juluk* atau nama saat kecil diberikan berdasarkan gelar adat yang dimiliki oleh orang tua sang anak. Pemberian *Juluk* merupakan salah satu tahapan untuk sang anak kelak mendapatkan *Adek* (Gelar adat) terlebih untuk anak laki-laki. Hal ini dikarenakan ketika sang anak melaksanakan perkawinan dan mendapatkan atau mengambil *Adek* maka akan disesuaikan pada *Juluk* yang ia miliki sebelumnya. Pada penelitian ini penulis akan meneliti memudarnya pemanggilan *juluk* di Desa Terbanggi Besar Kab Lampung Tengah.

2.1.7 Teori Yang Digunakan

Teori Fungsionalisme Struktural Agil Talcot Persons

Dalam penelitian ini, fenomena di lapangan akan dibedah menggunakan teori yang dikemukakan oleh tokoh sosiologi modern Talcott Parsons, yaitu teori teorStruktural Fungsional ini mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam keilmuan sosial termasuk sosiologi di abad modern hingga sekarang. Dimana teori ini berbicara bahwa masyarakat merupakan bagian dari suatu sistem sosial yang terdiri dari struktur-struktur yang saling berkaitan dan menyatu sehingga akan menimbulkan keseimbangan. Teori struktural fungsional ini lebih menekankan pada keteraturan sistem atau struktur. Teori ini lebih memfokuskan kajiannya pada suatu fakta sosial terhadap fakta sosial yang lainnya.

Teori struktural fungsional yang dikemukakan oleh Parson ini pada mulanya lebih familiar disebut dengan teori integrasi, karena teori tersebut membahas tentang

integrasi sosial yang terjadi di dalam suatu masyarakat. Elemen masyarakat menyatu dengan sistem yang ada di dalamnya dan berfungsi dengan baik sehingga mampu tercipta suatu keseimbangan. Ketika masyarakat hendak menciptakan suatu kestabilan dan keharmonisan dalam lingkungan atau dalam suatu lembaga, maka struktur dan sistem yang ada di dalamnya harus fungsional. Karena tujuan utama dari teori structural fungsional Talcot Parsons ini yaitu menciptakan suatu keteraturan sosial dalam masyarakat. Teori ini memandang bahwa integrasi dalam masyarakat akan berjalan dengan baik dan normal jika elemen atau aktor-aktor yang berkaitan mampu menjalankan fungsi dan strukturnya dengan semestinya.

Teori struktural fungsional yang dikemukakan oleh Talcott Parsons beranggapan bahwa setiap struktur dalam sistem sosial pada masyarakat akan berfungsi pada tatanan atau struktur yang lainnya, sehingga apabila suatu sistem atau struktur pada suatu masyarakat tersebut tidak ada atau tidak berfungsi, maka undang-undang dalam masyarakat pun tidak akan ada atau bahkan hilang dengan sendirinya. Begitupun sebaliknya, ketika masyarakat tidak dapat memerankan fungsinya dengan semestinya, maka struktur tersebut tidak akan berjalan. Karena struktur dan fungsi dalam suatu masyarakat sangat berhubungan erat dan saling mempengaruhi satu sama lain.

Teori struktural fungsional memandang bahwa realitas sosial adalah sebagai hubungan sistem, yaitu sistem masyarakat yang berada di dalam keseimbangan, yaitu kesatuan yang terdiri dari bagian-bagian yang saling bergantung. Sehingga ketika sistem atau struktur sosial mengalami suatu perubahan, maka akan menimbulkan perubahan pula pada sistem yang lainnya. Teori ini beranggapan bahwa setiap elemen masyarakat memberikan fungsi terhadap elemen masyarakat

yang lainnya. Perubahan yang muncul dalam suatu masyarakat akan menimbulkan perubahan pula pada masyarakat yang lainnya. Teori ini mengkaji fungsi atau peran suatu institusi sosial ataupun struktur sosial serta tindakan sosial tertentu dalam suatu masyarakat dan mengkaji pola hubungannya dengan komponen-komponen sosial lainnya (Ritzer, 2011). Dalam penelitian ini, peneliti tertarik melakukan penelitian tentang mudarnya pemanggilan *juluk* (nama kecil) Masyarakat Lampung Pepadun di Desa Terbanggi Besar dengan menggunakan teori struktural fungsional.

2.2 Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini, diantaranya:

- 1) Penelitian/rujukan yang pertama ini merupakan hasil penelitian yang dimiliki Anita Febriani 2017, dengan judul Pemanggilan Kearifan Lokal Nilai Budaya *Bejuluk Beadok*. Pada penelitian relevan ini, . Kedua penelitian ini dikatakan relevan dikarenakan adanya pembahasan berkesinambungan mengenai nilai budaya *Bejuluk Beadek*. Dan aspek yang membedakan dengan penelitian diatas yakni berada pada aspek objek tempat dan tujuan utama pembandingnya. Peneliti ingin mengidentifikasi kepada peran masyarakat Lampung Pepadun terhadap *Bejuluk* pada masa kini di Desa Terbanggi Besar, Kabupaten Lampung Tengah itu sendiri (Febriani, 2017).

- 2) Penelitian/rujukan yang kedua merupakan penelitian milik Masitoh 2019, dengan judul Mengingat Dan Mendekatkan Kembali Nilai-Nilai Kearifan Lokal (*Piil Pesenggiri*) Sebagai Dasar Pendidikan Harmoni Pada Masyarakat Suku Lampung, pada jurnal Edukasi Lingua Sastra. Pada penelitian relevan ini, aspek yang memberikan nilai korelevan adalah penelitian diatas sama-sama membahas tentang upaya masyarakat Lampung dalam mengingat dan mendekatkan nilai-nilai budaya yang ada di Falsafah Masyarakat Lampung. Dan yang membedakan dengan penelitian diatas yakni berada pada topik pembahasan dimana lebih fokus ke satu isi dari *Piil Pesenggiri* yakni lebih memfokuskan pada pembahasan *Bejuluk* (Masitoh, 2019).
- 3) Penelitian/Rujukan Yang Ketiga Merupakan penelitian milik Firda Shafira 2019, dengan judul Transmisi Nilai *Piil Pesenggiri*. Pada penelitian relevan ini sama-sama membahas tentang bagaimana orang tua meneruskan adat kepada anaknya. Dan yang membedakan penelitian diatas lebih memfokuskan kepada salah satu poin dari *Piil Pesenggiri* yakni *Bejuluk*. Penelitian lebih difokuskan kepada peran masyarakat Lampung Pepadun di Desa Terbanggi Besar, Kabupaten Lampung Tengah tetap melakukan Transmisi Nilai *Bejuluk* kepada anaknya di tengah derasnya era globalisasi yang menggerus kebudayaan (Shafira, 2019).
- 4) Penelitian/Rujukan yang keempat merupakan penelitian milik Suwarno dkk 2021, dengan judul Nilai kearifan local *bejuluk-beadok*. Pada penelitian relevan ini sama-sama membahas tentang *Bejuluk*. Dan yang

membedakannya adalah penelitian diatas membahas tentang *Bejuluk* yang dilaksanakan masyarakat Lampung Pepadun sedangkan penelitian relevan membahas Masyarakat Lampung Saibatin. Dan peneliti lebih memfokuskan hanya kepada tradisi *Bejuluk* saja, sedangkan penelitian relevan ini membahas beserta *Beadok* jadi membahas pada *Bejuluk-Beadok*. (Suwarno, 2021).

III. METODE PENELITIAN

3.1 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup dalam penelitian ini mencakup beberapa aspek, antara lain: subjek penelitian, objek penelitian, tempat penelitian, waktu penelitian, temporal penelitian, dan bidang ilmu yang dianggap sesuai dengan isi penelitian. Penelitian ini berjudul: Memudarnya Pemanggilan *Juluk* Masyarakat Lampung Pepadun di Desa Terbanggi Besar Kabupaten Lampung Tengah

1. Objek Penelitian : Memudarnya pemanggilan *juluk* di masa kini
2. Subjek Penelitian : Masyarakat Desa Terbanggi Besar
3. Tempat Penelitian : Desa Terbanggi Besar, Kabupaten Lampung
Tengah
4. Waktu Penelitian : 2023
5. Bidang Ilmu : Antropologi Budaya

3.2 Metode Penelitian Yang Digunakan

Menurut Subagyo yang dikutip dalam (Syamsul Bahri, 2015). Metode Penelitian adalah suatu cara atau jalan untuk mendapatkan kembali pemecahan terhadap segala permasalahan yang diajukan. Sedangkan menurut (Priyono, 2016) Metode

Penelitian adalah cara melakukan sesuatu dengan menggunakan pikiran secara seksama untuk mencapai suatu tujuan.

Pengertian metode penelitian menurut (Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R& D, 2017) adalah sebagai berikut:

“Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Berdasarkan hal tersebut terdapat empat kata kunci yang perlu diperhatikan yaitu cara ilmiah, data, tujuan dan kegunaan”.

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa metode penelitian adalah suatu cara ilmiah atau teknik yang digunakan demi memperoleh data mengenai suatu objek dari penelitian yang memiliki tujuan untuk memecahkan suatu permasalahan, lalu metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Berikut pendapat Nazir yang menyatakan bahwa:

“Penelitian deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status kelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki” (Nazir, 1988).

Menurut (Sukmadinata, 2011), penelitian deskriptif kualitatif ditujukan untuk mendeskripsikan dan menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik bersifat alamiah maupun rekayasa manusia, yang lebih memperhatikan mengenai karakteristik, kualitas, keterkaitan antar kegiatan. Selain itu, Penelitian deskriptif tidak memberikan perlakuan, manipulasi atau perubahan pada variabel - variabel

yang diteliti, melainkan menggambarkan suatu kondisi yang apa adanya. Satu-satunya perlakuan yang diberikan hanyalah penelitian itu sendiri, yang dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Adapun pendekatannya menggunakan kualitatif karena disiplin ilmu yang akan diteliti adalah antropologi budaya. Sesuai pendapat Maryaeni berdasarkan karakteristik *keud metode* (kuantitatif dan kualitatif) yang dikemukakan Bogdan dan Biklen bahwa: “Pendekatan atau metode kualitatif cenderung lebih tepat digunakan dalam penelitian kebudayaan” (Maryaeni, 2012).

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Deskriptif Kualitatif adalah metode pengolahan data dengan cara menganalisis faktor-faktor yang berkaitan dengan objek penelitian dengan penyajian data secara lebih mendalam terhadap objek penelitian. Metode kualitatif deskriptif tepat digunakan pada penelitian ini dengan tujuan dapat menggambarkan secara nyata mengenai Memudarnya Pemanggilan *Juluk* Masyarakat Lampung Pepadun di Desa Terbanggi Besar Kabupaten Lampung Tengah.

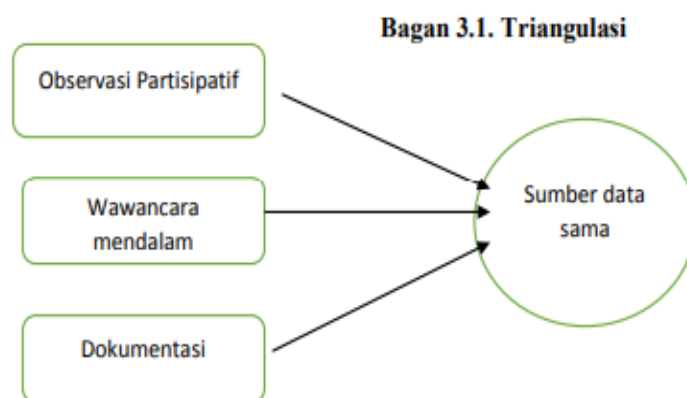
3.3 Teknik Pengumpulan Data

Sugiyono menyatakan bahwa secara umum terdapat 4 macam teknik pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara, dokumentasi, dan gabungan/triangulasi. Pada penelitian kali ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi data yaitu dengan menggabungkan 3 teknik pengumpulan data (observasi, wawancara dan dokumentasi). Menurut (Sugiyono, 2015) mengatakan:

“dalam teknik pengumpulan data, triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada”.

Triangulasi teknik, berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Peneliti menggunakan observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi untuk sumber data yang serempak Hal ini dapat digambarkan seperti berikut:

Gambar 3.1 Triangulasi “teknik” pengumpulan data



Sumber: (Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R & D, 2015)

Triangulasi merupakan metode sintesa data terhadap kebenarannya dengan menggunakan metode pengumpulan data yang lain atau berbagai paradigma triangulasi. Data yang dinyatakan valid melalui triangulasi akan memberikan keyakinan terhadap peneliti tentang keabsahan datanya, sehingga tidak ragu dalam pengambilan kesimpulan terhadap penelitian yang dilakukan. Teknik pengumpulan data triangulasi penelitian ini adalah:

3.3.1 Teknik Wawancara

Teknik wawancara merupakan cara sistematis untuk memperoleh informasi-informasi dalam bentuk pernyataan-pernyataan lisan mengenai suatu objek atau peristiwa pada masa lalu, kini, dan akan datang. Wawancara adalah pertemuan ada dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu Esterberg dalam (Sugiyono 2015). Wawancara dapat dibagi beberapa macam :

- a) Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh.
- b) Wawancara semi terstruktur jenis wawancara ini sudah termasuk dalam kategori in-dept interview, dimana dalam pelaksanaanya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur.
- c) Wawancara tak terstruktur adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya.

Sedangkan menurut (Tanzeh, 2011) wawancara memiliki pengertian, yakni: wawancara adalah teknik pengumpulan data dengan interview pada satu atau beberapa orang yang bersangkutan yaitu informan yang benar-benar paham

tentang Memudarnya Pemanggilan *Juluk* Di Masa Kini Masyarakat Lampung Pepadun di Desa Terbanggi Besar Kabupaten Lampung Tengah.

Maka berdasarkan pengertian diatas, berikut ini kriteria-kriteria yang digunakan untuk memilih informan dalam penelitian ini adalah:

- a) Informan yang bersangkutan merupakan masyarakat Lampung Pepadun di Desa Terbanggi Besar, Kabupaten Lampung Tengah yang memahami dan memiliki pengetahuan secara baik dan mendalam tentang *Juluk*.
- b) Informan yang bersangkutan merupakan masyarakat Lampung Pepadun di Desa Terbanggi Besar, Kabupaten Lampung Tengah yang memiliki pengalaman pribadi atau data sesuai dengan permasalahan yang diteliti. Misalnya: tokoh adat, tokoh masyarakat, kepala suku adat dan lain-lain.
- c) Informan yang bersangkutan merupakan masyarakat Lampung Pepadun di Desa Terbanggi Besar, Kabupaten Lampung Tengah yang memiliki kesediaan dan waktu yang cukup.
- d) Dapat dipercaya dan bertanggung jawab atas apa yang dikatakannya.

3.3.2 Studi Pustaka

Studi pustaka merupakan langkah awal dalam metode pengumpulan data. Studi pustaka merupakan metode pengumpulan data yang diarahkan kepada pencarian data dan informasi melalui dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, foto-foto,

gambar, maupun dokumen elektronik yang dapat mendukung dalam proses penulisan. Sedarmayanti dalam (Mahmud, 2011) Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan pada subjek penelitian, tetapi melalui dokumen. Dokumen adalah catatan tertulis yang isinya merupakan pernyataan tertulis yang disusun oleh seseorang atau lembaga untuk keperluan pengujian suatu peristiwa dan berguna bagi sumber data, bukti, informasi, kealiamahan yang sukar diperoleh, sukar ditemukan dan membuka kesempatan untuk lebih memperluas pengetahuan terhadap sesuatu yang diselidiki. (Tanzeh, 2011) Dokumentasi adalah mengumpulkan data dengan melihat atau mencatat suatu laporan yang sudah tersedia. (sugiyono, 2013) menyatakan bahwa:

”Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*life histories*), ceritera, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film dan lain-lain. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif”.

Metode dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data kualitatif dengan melihat atau menganalisis dokumen-dokumen yang dibuat oleh subjek sendiri atau oleh orang lain oleh subjek. Dokumentasi merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan peneliti kualitatif untuk mendapatkan gambaran dari sudut pandang subjek melalui suatu media tertulis dan dokumen lainnya yang ditulis atau dibuat langsung oleh subjek yang bersangkutan (Herdiansyah, 2010).

Dengan metode ini, peneliti mengumpulkan data dari dokumen yang sudah ada, sehingga penulis dapat memperoleh catatan-catatan yang berhubungan dengan

penelitian Pada penelitian ini peneliti menggunakan buku-buku, jurnal, serta karya ilmiah lainnya untuk mendukung data pada penelitian ini. Sumber-sumber Pustaka yang digunakan sangat membantu dalam penelitian ini, sumber yang didapat peneliti melalui Google Scholar, Google Book, dan melalui sumber internet lainnya. Sumber Pustaka yang digunakan menjadi penting pada penelitian kualitatif deskriptif ini guna menunjang teknik-teknik lainnya seperti teknik observasi dan wawancara.

3.3.3 Metode Pengamatan (Observasi)

Observasi berasal dari bahasa latin yang berarti memperhatikan dan mengikuti, memperhatikan dan mengikuti dalam arti mengamati dengan teliti dan sistematis sasaran perilaku yang dituju. Menurut Cartwright yang dikutip dalam (Herdiansyah, 2010) mendefinisikan sebagai suatu proses melihat, mengamati dan mencermati serta merekam perilaku secara sistematis untuk suatu tujuan tertentu. Definisi lain observasi adalah suatu kegiatan mencari data yang dapat digunakan untuk memberikan suatu kesimpulan atau diagnosis. Inti dari observasi ialah adanya perilaku yang tampak dan adanya tujuan yang ingin dicapai.

Menurut (Widoyoko, 2014) observasi merupakan “pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap unsur-unsur yang nampak dalam suatu gejala pada objek penelitian”. Menurut (Sugiyono., 2014) “observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari pelbagai proses biologis dan psikologis”. Menurut (Riyanto, 2010) “observasi merupakan metode pengumpulan data yang menggunakan pengamatan secara langsung maupun tidak langsung. Adapun menurut menurut (Arifin, 2013) menyebutkan bahwa:

“Observasi adalah suatu proses pengamatan dan pencatatan secara sistematis, logis, objektif, dan rasional dari berbagai fenomena, baik dalam situasi yang sebenarnya maupun di dalam situasi buatan untuk mencapai tujuan tertentu. Fungsi dari observasi adalah untuk mengetahui kesesuaian pelaksanaan tindakan dengan rencana tindakan yang disusun sebelumnya dan mengetahui pelaksanaan tindakan yang sedang berlangsung, sehingga dapat diharapkan menghasilkan perubahan yang diharapkan”.

Berdasarkan pengertian observasi menurut beberapa pendapat para ahli yang telah dikemukakan, bahwa lembar observasi merupakan metode pengumpulan data dengan cara mengamati dan mencatat aspek-aspek yang diteliti atau diselidiki secara sistematis, logis, objektif, dan rasional dari berbagai fenomena, baik dalam situasi yang sebenarnya maupun di dalam situasi buatan untuk mencapai tujuan tertentu. Pada penelitian ini peneliti telah melakukan penelitian pendahuluan dengan observasi langsung ke Desa Terbanggi Besar. Pada hasil observasi tersebut peneliti menemukan adanya beberapa faktor internal dan faktor eksternal yang menyebabkan mulai memudarnya pemanggilan *juluk*, hal ini nantinya peneliti akan melihat dan mengamati secara langsung faktor apa saja yang menyebabkan memudarnya pemanggilan *juluk* di Desa Terbanggi Besar.

3.4 Teknik Pencapaian Validitas

Kredibilitas

Pentingnya peneliti memberikan jaminan bahwa penelitian yang terpercaya memiliki atribut yang kredibel. Kredibel berarti peneliti dipercaya telah mengumpulkan data yang real di lapangan serta menginterpretasi data autentik tersebut dengan akurat. Berikut ini merupakan teknik-teknik yang dapat kita lakukan untuk mencapai penelitian yang kredibel baik pada tahap prosedur

sebelum pengumpulan data maupun selama pengumpulan data maupun selama proses analisis data (Budiastuti & Bandur, 2018).

a. Triangulasi

Triangulasi terdiri atas (a) triangulasi teknik pengumpulan data; (b) triangulasi sumber data; (c) triangulasi teori; dan (d) triangulasi peneliti. Berkaitan dengan triangulasi teknik pengumpulan data, peneliti sebaiknya menggabungkan tiga teknik pengumpulan data yang telah diyakini mampu menghasilkan data yang mendalam dan mendetail, yakni wawancara, FGDs, dan observasi. dengan informasi yang diperoleh melalui diskusi (wawancara) kelompok terfokus. Informan lebih terbuka pada saat wawancara pribadi karena merasa nyaman dengan peneliti untuk menyampaikan masalah-masalah sebenarnya yang terjadi.

b. Feedback

Feedback sangat penting untuk mengurangi bias personal peneliti. Untuk itu, peneliti kualitatif perlu mendapatkan masukan dari orang-orang yang familiar dengan masalah penelitian dan orang-orang lain yang asing dengan masalah penelitian tersebut. Masing-masing feedback yang diberikan dari kedua kelompok tersebut tentu berbeda, tetapi semua itu akan bernilai untuk validitas penelitian.

c. Member Check

Dalam konteks ini, peneliti kualitatif perlu mendapatkan masukan dari orang-orang yang telah diteliti. Masukan mereka sangat signifikan untuk mengukur apakah analisis Anda sesuai dengan harapan dan kenyataan yang mereka alami.

d. Perbandingan Hasil Penelitian

Studi-studi kualitatif yang berasal dari lingkungan yang berbeda (multi-site studies) dan kasus-kasus yang banyak (multi-case studies) perlu dibandingkan untuk meningkatkan validitas keutuhan studi tersebut. Kasus-kasus yang diteliti juga perlu dibandingkan dengan studi-studi lain yang pernah dilakukan orang lain dalam konteks yang berbeda, sehingga dengan membandingkannya, peneliti dapat memberikan informasi dan hasil analisis data yang khas sesuai dengan kasus yang dialaminya.

e. Pernyataan Kesiediaan Informan

Dalam meningkatkan kredibilitas proses dan hasil penelitian kualitatif, sangat penting bagi peneliti untuk menyediakan format surat pernyataan tersebut (consent form), peneliti harus menyatakan beberapa kesepakatan yang berkaitan dengan peran partisipan dalam penelitian. Pertama-tama, peneliti perlu menjelaskan siapa peneliti dan untuk apa penelitian dilakukan. Peneliti juga perlu menyatakan bahwa keikutsertaan partisipan dalam penelitian ialah bersifat sukarela dan dia berhak mengundurkan diri tanpa paksaan selama proses pengumpulan data berlangsung. *Consent Form* dalam penelitian kualitatif menjadi mutlak dilakukan untuk menjaga kejujuran partisipan penelitian.

f. Memahami Setting Penelitian

Peneliti kualitatif disarankan perlu mengenal setting penelitian dengan baik sebelum melakukan penelitian sehingga proses pengumpulan data dapat dilakukan dengan baik. Karena itu, peneliti dituntut untuk

melakukan kontak awal dengan para informan kunci dalam komunitas atau organisasi yang hendak diteliti. Pengalaman pada kontak awal ini dapat dijadikan dasar perkiraan peneliti akan hasil yang diperoleh.

g. *Thick Description* Berdasarkan *'Rich Data'*

Proses analisis data yang mendetail dan mendalam. Proses analisis seperti ini hanya bisa dilakukan jika peneliti memiliki informasi yang memadai tentang masalah penelitian yang diteliti dan dengan menggunakan multi-teknik, peneliti dapat memiliki informasi dari berbagai sumber.

h. *Pertanyaan Iteratif*

Salah satu keahlian yang dituntut bagi seorang peneliti kualitatif ialah kemampuannya mengajukan pertanyaan-pertanyaan feedback berdasarkan alur tema diskusi atau wawancara. Pertanyaan-pertanyaan tersebut diajukan untuk mengkonfirmasi apa yang telah disampaikan informan selama proses wawancara atau FGDs.

i. *Kualifikasi dan Pengalaman*

Peneliti Kredibilitas penelitian kualitatif juga dapat ditentukan oleh latar belakang pendidikan, kualifikasi, dan pengalaman peneliti dalam melakukan penelitian.

j. *Temuan yang Beda dengan Kajian Literatur*

Agar hasil analisis data memiliki validitas internal yang baik, peneliti perlu juga mencantumkan tema-tema utama yang muncul dari lapangan penelitian, tetapi tidak sesuai dengan kajian literatur atau kerangka teoretis.

3.5 Teknik Analisis Data

Sifat analisis dalam penelitian kualitatif adalah penguraian apa adanya fenomena yang terjadi (*deskriptif*) disertai penafsiran terhadap arti yang terkandung dibalik tampak (*interpretif*). Analisa data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan analisis deskriptif, dimana tujuan dari analisis ini adalah untuk menggambarkan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta serta hubungan antara fenomena yang diselidiki. Analisa dilakukan setelah data-data yang dibutuhkan dalam penelitian ini terkumpul (Mappiare, 2009).

Analisis data kualitatif dilakukan apabila data empiris yang diperoleh adalah data kualitatif berupa kumpulan berwujud kata-kata dan bukan rangkaian angka serta tidak dapat disusun dalam kategori-kategori/struktur klasifikasi. Data bisa saja dikumpulkan dalam aneka macam cara (observasi, wawancara, intisari dokumen, pita rekaman) dan biasanya diproses terlebih dahulu sebelum siap digunakan (melalui pencatatan, pengetikan, penyuntingan, atau alih-tulis), tetapi analisis kualitatif tetap menggunakan kata-kata yang biasanya disusun ke dalam teks yang diperluas, dan tidak menggunakan perhitungan matematis atau statistika sebagai alat bantu analisis (Fatmawati, 2013).

Menurut miles dan Huberman, kegiatan analisis terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Terjadi secara bersamaan berarti reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi sebagai sesuatu yang saling jalin menjalin merupakan proses siklus dan interaksi pada saat sebelum, selama, dan sesudah pengumpulan data dalam bentuk sejajar yang membangun wawasan umum yang disebut “analisis” (B. Mathew Miles, 1992).

V. KESIMPULAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian pembahasan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

Bahwa memudarnya pemanggilan *juluk* (nama kecil) pada masyarakat lampung pepadun di desa terbanggi besar yakni tradisi *bejuluk* adalah tradisi pemberian nama kecil kepada anak-anak masyarakat lampung pepadun yang sudah mulai memudar pemanggilan pada masyarakat lampung pepadun di desa terbanggi besar. Oleh faktor yang berasal dari dalam masyarakat lampung pepadun di desa terbanggi besar itu sendiri enkulturasi yang tidak berjalan dengan baik dari satu generasi ke generasi selanjutnya sehingga ada gap antar generasi, dimana kurangnya penanaman nilai *bejuluk* sedari dini yang menyebabkan berkurangnya nilai penting pada tradisi *bejuluk*. Panggilan *juluk* dianggap sangat formal dalam penyebutan dan *juluk* cenderung menunjukkan strata sehingga membatasi anak dalam pergaulan

Memudarnya pemakaian *juluk* pada masa kini selain disebabkan oleh yakni factor yang berasal dari luar masyarakat lampung

pepadun di desa terbanggi besar itu sendiri. Adanya globalisasi sehingga *juluk* dianggap tidak *uptodate* serta tidak konsisten dengan nama yang ada di KTP. Banyaknya masyarakat yang melakukan perpindahan tempat tinggal untuk mencapai suatu kemajuan atau pencapaian.

Upaya dalam mempertahankan tradisi *bejuluk* adalah dengan menumbuhkan kesadaran dan menanamkan kembali rasa persaudaraan yang ada pada masyarakat lampung pepadun di desa terbanggi besar tentang sebuah kewajiban yang harus dijalankan. jika rasa persaudaraan ini terjalin maka indikasi memudarnya *juluk* dapat diatasi dan *juluk* akan digunakan sebagaimana seharusnya.

5.2 Saran

Sehubungan dengan penelitian yang telah penulis lakukan, maka penulis menyampaikan saran-saran diantaranya, sebagai berikut:

1. Bagi para generasi muda penerus Masyarakat Lampung Pepadun di Desa Terbanggi Besar. Wajib untuk terus mempertahankan eksistensi yang ada pada Tradisi *Bejuluk*. Karena *juluk* adalah tradisi yang harus terus dipertahankan sampai kapanpun sebagai salah satu bentuk identitas diri yang dimiliki oleh Masyarakat Lampung Pepadun.
2. Bagi pemerintah Kabupaten Lampung Tengah serta Dinas Kebudayaan Pariwisata Kabupaten Lampung Tengah agar dapat

lebih memperhatikan, melindungi memfasilitasi, serta turut membantu melestarikan memperkenalkan tradisi yang ada pada masyarakat Lampung Pepadun yakni Tradisi *Bejuluk*.

DAFTAR PUSTAKA

- Aan Komariah, D. S. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Arfani, R. N. (2004). Globalisasi. *Ekonomi Politik Digital Journal Al-Manär Edisi I*, 1-5.
- Ariesani Hermawanto, M. A. (2020). *Globalisasi, Revolusi Digital Dan Lokalitas : Dinamika Internasional Dan Domestik Di Era Borderless World*. Yogyakarta: Lppm Press.
- Arif, A. M. (2019). Perspektif Teori Sosial Emile Durkheim Dalam Sosiologi Pendidikan. *Jurnal Studi Ilmu Pengetahuan Sosial, Volume 1, No. 2*, 1-14.
- Arifin, Z. (2013). *Evaluasi Pembelajaran Prinsip, Teknik, Prosedur*. Bandung: Pt Remaja Rosdakarya.
- Arriyono, A. S. (1985). *Kamus Antropologi*. Jakarta: Akademik Pressindo.
- Aulia Rahman, R. N. (2018). Perubahan Kebudayaan Surakarta Dan Yogyakarta: Analisa Paradigma Evolusi Kebudayaan. *Seuneubok Lada: Jurnal Ilmu-Ilmu Sejarah, Sosial, Budaya Dan Kependidikan, 5(1)*, 138-152.
- B. Mathew Miles, M. H. (1992). *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*. Jakarta: Uip.
- Basoeki, O. D. (2014). Sistem Penamaan Dalam Budaya Sabu. *Epigram, 10 (1)*, 38-43.
- Beresaby, R. A. (2021). *Distansiasi, Pemisahan, Dan Refleksivitas Sebagai Penggerak Perubahan Masyarakat: Suatu Refleksi Terhadap Modernitas Dalam Pemikiran Anthony Giddens*. Majalengka: Diglosia: Jurnal Pendidikan, Kebahasaan Dan Kesusastraan Indonesia.
- Ermawan, D. (2017). Pengaruh Globalisasi Terhadap Eksistensi Kebudayaan Daerah Di Indonesia. *Jurnal Kajian Lemhannas Ri Edisi 32*, 3-11.
- Evelyn Hatch, H. F. (1981). *Research Design & Statistics For Applied Linguistics*. Tehran: Rahnama Publications.

- Faizah. (2016). *Dampak Globalisasi Pada Dunia Pendidikan*. Jakarta: Press.
- Farida Ariyani, R. F. (2021). *Ngejuk-Ngakuk Dalam Bingkai Adat Perkawinan (Lampung-Jawa)*. Lampung: Kejawen Volume 1, Nomor 2.
- Fatmawati, E. (2013). *Studi Komparatif Kecepatan Temu Kembali Informasi Di Depo Arsip Koran Suara Merdeka Antara Sistem Simpan Manual Dengan Foto Repro*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Febriani, A. (2017). *Implementasi Kearifan Lokal Nilai Budaya Bejuluk Beadok*. Bandar Lampung: Universitas Lampung.
- Fiardi, A. P. (2020). *Aktivitas Komunikasi Dalam Upacara Adat Begawi Cakak Pepadun*. Bandung: Universitas Komputer Indonesia.
- Fikri Gelagh Sutan Pesirah Adat, S. (2022, Juli 04). Tradisi Bejuluk Adek Di Desa Terbanggi Besar, Kabupaten Lampung Tengah. (A. Ramadanti, Interviewer)
- Gerungan, W. A. (1996). *Psikologi Sosial*. Bandung: Eresco.
- Ginting, R. J. (2019). *Analisis Kesulitan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Matematika Materi Pecahan Biasa Kelas Iv Sd Internasional Putri Deli T.A 2018/2019*. Medan: Universitas Quality.
- Harirama Gelagh Sutan Dipuncak Nur, M. R. (2022, Juli 01). Upacara Bejuluk Adek Masyarakat Lampung Pepadun Desa Terbanggi Besar, Kecamatan Lampung Pepadun. (A. Ramadanti, Interviewer)
- Harsono, H. (2002). *Implementasi Kebijakan Dan Politik*. Jakarta: Rosdakarya.
- Herdiansyah, H. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Hidayana, I. N. (2021). *Detradisionalisasi Gaya Hidup Mahasiswi Muslim Melalui Hallyu (Korean Wave)*. Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Hudson, R. A. (1980). *Sociolinguistics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Ibrahim. (2015). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Irham, M. A. (2013). Lembaga Perwatin Dan Kepunyimbangan Dalam Masyarakat Adat Lampung: Analisis Antropologis. *Analisis Vol 13, No 1*, 155-172.

- Junaidi, A. (2015). Analisis Program Siaran Berita Berjaringan Di Programa 1 Rri Samarinda Dalam Menyampaikan Berita Dari Kawasan Perbatasan. *Ejournal Ilmu Komunikasi* 3 (2), : 278 - 292.
- Koentjaraningrat. (2000). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Pt. Rineka Cipta.
- Komaruddin. (2001). *Ensilopedia Manajemen*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Larasati, D. (2018). Globalisasi Budaya Dan Identitas: Pengaruh Dan Eksistensi Hallyu (Koreanwave) Versus Westernisasi Di Indonesia. *Jurnal Hubungan Internasional No.1*, 109-120.
- Liliweri, A. (2002). *Makna Budaya Dalam Komunikasi Antar Budaya*. Yogyakarta: Pt. Lkis Pelangi Aksara.
- Mahmud. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Mappiare, A. (2009). *Dasar-Dasar Metodologi Riset Kualitatif Untuk Ilmu Sosial Dan Profesi*. Malang: Jenggala Pustaka Utama.
- Maryaeni. (2012). *Metode Penelitian Kebudayaan*. Jakarta: Pt. Bumi Aksara.
- Masitoh. (2019). Mengingat Dan Mendekatkan Kembali Nilai-Nilai Kearifan Lokal (Piil Pesenggiri) Sebagai Dasar Pendidikan Harmoni Pada Masyarakat Suku Lampung. *Edukasi Lingua Sastra Volume 17 Nomor 22019* , 64-81.
- Michael Huberman, B. M. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Minandar, C. A. (2018). Aktualisasi Piil Pesenggiri Sebagai Falsafah Hidup Mahasiswa Lampung Di Tanah Rantau. *Sosietas, Vol. 8, No. 2*, 517-526.
- Moleong, J. L. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pt. Remaja Rosdakarya Offset.
- Nasution. (2003). *Metode Research: Penelitian Ilmiah*. Jakarta: Pt. Bumi Aksara.
- Nazir, M. (1988). *Metodelogi Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Niman, E. M. (2019). Kearifan Lokal Dan Upaya Pelestarian Lingkungan Alam. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan Missio Vol. 11 No. 1*, 91-106.
- Nurhaidah, M. I. (2015). Dampak Pengaruh Globalisasi Bagi Kehidupan Bangsa Indonesia. *Jurnal Pesona Dasar*, 1-14.
- Priyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Sidoarjo: Zifatama.

- Putra, B. S. (2015). Solidaritas Kehidupan Penambang Belerang Tradisional Di Kawah Ijen. *Jurnal Sosial Dan Politik Unair*.
- Raho, B. (2004). *Sosiologi – Sebuah Pengantar*. Surabaya: Sylvia.
- Riyadi. (2002). *Perencanaan Pembangunan Daerah Strategi Mengendalikan Potensi Dalam Mewujudkan Otonomi Daerah*. Jakarta: Gramedia.
- Riyanto, Y. (2010). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Surabaya: Penerbit Sic.
- Sa, S. (2013). *Sai Bumi Ruwa Jurai Lampung Pepadun Dan Saibatun*. Jakarta: Buletin Way Lima Manjau.
- Saidang, S. (2019). Pola Pembentukan Solidaritas Sosial Dalam Kelompok Sosial Antara Pelajar. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan Vol 3, No. 2*, 122-126.
- Sarita, S. (2016). *Perubahan Peran Pemuka Adat Punyimbang Pada Masyarakat Adat Pepadun*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Setiawan, G. (2004). *Implementasi Dalam Birokrasi Pembangunan*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Shafira, F. (2019). *Transmisi Nilai Piil Pesenggiri*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Sinaga, R. M. (2018). Beadok Ritual In Local Ethnic Lampung In Pursuit Identity: Name And Honour . *Research On Humanities And Social Sciences Vol.8, No.15*, 47-53.
- Soedarso. (2006). *Trilogi Seni: Penciptaan, Eksistensi, Dan Kegunaan Seni*. Yogyakarta: Badan Penerbit Isi Yogyakarta.
- Soekanto. (1993). *Kamus Sosiologi*. Jakarta: Pt Raja Grafindo Persada.
- Soekanto, S. (1990). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Pt. Raja Grafindo Persada.
- Soekanto, S. (2002). *Teori Peranan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Soekanto, S. (2013). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Pt. Raja Grafindo Persada.
- Sugiarto, E. (2016). Analisis Emosional, Kebijakan Pembelian Dan Perhatian Setelah Transaksi Terhadap Pembentukan Disonansi Kognitif Konsumen Pemilik Sepeda Motor Honda Pada Ud. Dika Jaya Motor Lamongan. *Jurnal Penelitian Ilmu Manajemen Volume I No.01*, 34-47.

- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R& D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R& D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta Cv.
- Sukmadinata, N. S. (2011). *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sumarto. (2019). Budaya, Pemahaman Dan Penerapannya “Aspek Sistem Religi, Bahasa, Pengetahuan, Sosial, Kesenian Dan Teknologi”. *Jurnal Literasiologi Volume 1, No. 2*, 144-159.
- Suwarno, A. S. (2021). *Nilai Kearifan Lokal Bejuluk-Beadok (Studi Urgensi Pelestarian Makna Dan Fungsi Juluk-Adok Bagi Penyimbang Adat Di Desa Hara Banjar Manis, Kalianda, Lampung Selatan)*. Bandar Lampung: Fisip Universitas Lampung.
- Syah, H. (2013). Urbanisasi Dan Modernisasi (Studi Tentang Perubahan Sistem Nilai Budaya Masyarakat Urban Di Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan). *Toleransi, Vol. 5 No. 1*, 1-12.
- Syamsul Bahri, F. Z. (2015). *Model Penelitian Kuantitatif Berbasis Sem-Amos*. Yogyakarta: Deepublish.
- Sztompka, P. (2007). *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenada Media Grup.
- Tanzeh, A. (2011). *Metodologi Penelitian Praktis*. Yogyakarta: Teras.
- Timbasz, G. (2018). *Budaya Perkawinan Adat Lampung Pepadun Dalam Perspektif Dakwah Pengembangan Masyarakat Islam Di Kecamatan Anak Tuha Kabupaten Lampung Tengah*. Bandar Lampung: Uin Raden Intan Lampung.
- Tobroni. (2012). *Relasi Kemanusiaan Dalam Keberagaman (Mengembangkan Etika Sosial Melalui Pendidikan)*. Bandung: Karya Putra Darwati.
- Usman, S. (2004). *Pembangunan Dan Pemberdayaan Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Wahab, S. A. (2004). *Analisis Kebijaksanaan Dari Formulasi Ke Implementasi Kebijaksanaan Negara*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Widoyoko, E. P. (2014). *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yusuf, U. A. (2020). Hak Pemberian Nama Anak Dalam Tinjauan Hukum Islam. *Al-Mashlahah: Jurnal Hukum Islam Dan Pranata Sosial Islam*, Vol : 08, No : 1, 156-173.